

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mottoh (2012) tentang Kontribusi Objek Wisata Pantai Firdaus dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Desa Kema II Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara menyatakan bahwa salah satu sumber pendapatan masyarakat desa kema II selain dari hasil laut dan juga dari hasil pertanian maka mereka juga menyandarkan penghasilannya pada kontribusi objek wisata Pantai Firdaus. Hadirnya objek wisata ini membawa efek positif bagi masyarakat dan sudah tentu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Dilihat dari kesimpulan pada penelitian ini kita dapat melihat bahwa ada pengaruh positif terkait eksistensi kawasan wisata.

Sedangkan penelitian dari Diah (2011) tentang Dampak Ekowisata Terhadap Kondisi Sosio-Ekonomi Dan Sosio-Ekologi Masyarakat Di Taman Nasional Gunung Halimun Salak (Studi Citalahab Central Dan Citalahab Kampung, Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat) bahwa Pariwisata alam dikenal sebagai ekowisata yang berorientasi pada aspek kelestarian sumberdaya alam serta pendidikan lingkungan. Ekowisata adalah wisata berbasis alam yang melibatkan pendidikan, interpretasi dari lingkungan, dan dikelola secara berkelanjutan. Adanya ekowisata mempengaruhi kehidupan masyarakat disekitar kawasan. Dampak bagi masyarakat dapat berupa dampak positif dan negatif. Hasil penelitian menunjukkan dampak sosio-ekonomi dan sosio-ekologi pada dua kampung yaitu kampung yang dekat (Citalahab Central) dan kampung yang jauh jaraknya/aksesnya dengan ekowisata (Citalahab Kampung). Perkembangan ekowisata terlihat dari adanya wisatawan atau pengunjung yang datang. Dampak sosio-ekonomi meliputi tingkat pendapatan masyarakat lokal, tingkat kesempatan kerja, jumlah jam kerja pada bidang

ekowisata, dan tingkat konflik penduduk lokal. Dampak sosio-ekonomi ini terlihat pada Citalahab Central karena kampung ini memiliki akses yang dekat dengan ekowisata. Kampung ini juga merupakan tempat menginap wisatawan sehingga terdapat peningkatan pada sisi ekonomi.

Selain dampak sosio-ekonomi, ekowisata juga menimbulkan dampak sosio-ekologi. Dampak sosio-ekologi dapat dilihat dari pandangan penduduk terhadap wisatawan, tingkat komunikasi, status pemukiman penduduk, dan tingkat keterlibatan penduduk dalam konservasi sumberdaya lokal. Hasil penelitian ini membuktikan adanya ekowisata tidak menimbulkan dampak negatif dari segi ekologi di kedua kampung. Masyarakat telah memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa dampak ekowisata berbeda di kedua kampung. Ekowisata memberikan dampak pada kampung yang dekat dengan ekowisata, sedangkan kampung yang jauh tidak menerima dampaknya.

## **2.2 Pariwisata**

### **2.2.1 Pengertian Pariwisata**

Secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan rekreasi dalam memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Dengan kata lain, pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang baik individual ataupun kelompok dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk *business* atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata



untuk menikmati perjalanan tersebut dalam rekreasi sehingga dapat memenuhi kebutuhan atau keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, 1996).

Pariwisata atau tourism menurut Soekadijo (1995) adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan atau kunjungan wisata. Pariwisata juga diartikan sebagai aktifitas wisata yang diwujudkan dalam berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang didukung oleh berbagai fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah. Adanya kunjungan wisatawan pada suatu objek wisata diyakini dapat memberikan kontribusi berharga bagi masyarakat di daerah sekitar objek wisata dan tentunya implikasi ekonomi yang bisa diterima masyarakat adalah dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dari adanya aktifitas para wisatawan tersebut.

Istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yaitu *Pari* yang berarti banyak, berkali-kali, lengkap. Sedangkan *Wisata* yang berarti perjalanan, bepergian. Dari istilah tersebut, maka pengertian pariwisata secara umum adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan keindahan alam yang dikelola untuk obyek rekreasi. Menurut Kodhyat (1998), pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial budaya, alam dan ilmu. Sedangkan Gamal (2002), pariwisata didefinisikan sebagai bentuk. suatu proses kepergian sementara dari seorang, lebih menuju ketempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain.

Beberapa definisi terkait kepariwisataan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10/2009 di jelaskan sebagai berikut adalah:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Sedangkan pariwisata menurut Wahab (1994), adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu Negara itu sendiri atau diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan pengertian dari pariwisata adalah suatu perjalanan sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lain untuk melihat, menyaksikan, bertamasya dan rekreasi pada keindahan serta keanekaragaman alam.

### **2.2.2 Pengertian Wisatawan**

Menurut (Yoety, 1993) Wisatawan adalah setiap orang yang datang di sebuah Negara karena alasan yang sah kecuali untuk bermigrasi dan yang tinggal setidaknya-tidaknya 24 jam dan selama-lamanya 6 bulan dalam tahun yang sama. Pengertian yang sama juga menurut *UN. Convention Concerning Customs Facilites For Touring* (1954).

Menurut Undang-undang Pariwisata no. 10 tahun 2009 menyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau



sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

Dalam Pengertian ini wisatawan dibedakan berdasarkan waktu dan tujuan yang disebut wisatawan adalah orang-orang yang berkunjung setidaknya 24 jam dan yang datang berdasarkan motivasi mengisi waktu senggang seperti bersenang, berlibur, untuk kesehatan, studi, keperluan agama, olah raga, bisnis, keluarga dan pertemuan-pertemuan. Seseorang atau lebih yang melakukan perjalanan wisata serta melakukan kegiatan yang terkait dengan wisata disebut wisatawan. Wisatawan warga Negara Indonesia yang melakukan perjalanan wisata disebut Wisatawan Nusantara (Wisnus). Wisatawan warga Negara asing yang melakukan perjalanan wisata disebut Wisatawan Mancanegara (Wisman).

### 2.2.3 Jenis-jenis Wisatawan

Berdasarkan pengetahuan dan motivasinya dalam kegiatan wisatawan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni wisatawan biasa dan wisatawan eco-tourist. Menurut Hakim (2004), hal yang membedakan antara keduanya yakni kategori *eco-tourist* mempunyai motivasi mengunjungi destinasi wisata dengan maksud khusus. Berdasarkan minatnya tersebut, eco-tourist dapat dibedakan sebagai berikut:

1. *Hard core nature tourist*, merupakan penelitian atau anggota paket tur atau perjalanan yang memang didesain atau dirancang untuk pendidikan alam dan penelitian.
2. *Dedicated nature tourist*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan, terutama untuk mengunjungi atau melihat kawasan-kawasan lindung.

Selain itu, mereka ingin mengetahui keindahan lanskap dan kekayaan hayati serta budaya local.

3. *Mainstream nature tourist*, yaitu wisatawan yang ingin mendapatkan pengalaman yang lain dari pada yang telah didapatkan sebelumnya.
4. *Cassual nature tourist*, yaitu wisatawan yang menginginkan pengalaman menikmati alam sebagai bagian dari perjalanan yang lebih besar.

Setiap daerah mempunyai bermacam-macam jenis pariwisata yang dikembangkan sebagai kegiatan yang lama-kelamaan mempunyai ciri-ciri tersendiri. Untuk kepentingan pengembangan atau perencanaan sector dari pariwisata itu sendiri, perlu pula dibedakan untuk jenis pariwisata yang ada, agar dapat ditentukan kebijakan apa yang mendukung dalam pariwisata ini, sehingga jenis pariwisata yang dikembangkan akan dapat terwujud dengan apa yang diharapkan (Pendit, 1994).

#### 2.2.4 Manfaat dan Tujuan Pariwisata

Pariwisata memberikan manfaat bagi setiap manusia, karena pariwisata dapat melepas penat dalam aktifitas sehari-hari. Terdapat beberapa manfaat pariwisata yang utama menurut Roslita (2000), ialah sebagai berikut:

- 1) *Multiplier Effect* (Efek berganda)

Pengeluaran wisatawan disuatu daerah wisata (misalnya untuk makanan, cendramata) masuk ke dalam ekonomi lokal. Sekian persen dari nilai tersebut kemudian dibelanjakan oleh yang menerimanya (si penjual makanan) dalam masyarakat misalnya untuk membeli pakaian: uang didapat oleh si penjual pakaian kemudian dibelanjakan lagi, demikian selanjutnya. Semakin besar pengeluaran wisatawan yang masuk dalam perekonomian local dan semakin besar presentase yang dibelanjakan secara lokal, maka semakin besar



manfaat ekonominya. Semakin mandiri suatu masyarakat (tidak tergantung pada produk dari luar wilayah), semakin besar efek bergandanya.

2) Diversifikasi

Pariwisata dapat menciptakan diversifikasi produk, menjadikan ekonomi lokal tidak hanya bergantung pada suatu sektor utama, seperti pertanian, petambangan yang merupakan sektor-sektor yang sangat berfluktuatif.

3) Kesempatan kerja

Sektor pariwisata adalah industry yang padat karya dan menciptakan kesempatan kerja yang besar bagi generasi muda yang baik pekerjaan *part time* maupun *full time*.

4) Peningkatan Fasilitas bagi penduduk

Pertumbuhan sektor pariwisata menghasilkan penambahan dan perbaikan fasilitas yang tidak hanya digunakan oleh wisatawan, tetapi juga oleh penduduk.

5) Kesempatan Berusaha

Pariwisata juga menciptakan kesempatan bagi munculnya produk-produk baru, fasilitas dan pelayanan dan pengembangan bisnis yang sudah ada.

6) Kesempatan Pendidikan

Sektor ini memberikan kesempatan yang makin luas kepada penduduk melalui pengenalan pendidikan lanjutan dan kursus-kursus atau pelatihan khusus.

7) Preservasi Lingkungan

Pariwisata menggaris bawahi kebutuhan pengaturan yang tepat, melalui kebijakan dan rencana yang efektif, untuk menjamin kelestarian lingkungan suatu wilayah agar tetap terjaga.

8) Pengembangan Wawasan Sosial

Interaksi sosial antar masyarakat dengan wisatawan domestik maupun internasional akan memperluas wawasan .

9) Peningkatan Infrastruktur

Pembangunan proyek pariwisata yang baru sering kali menghasilkan pembangunan infrastruktur baru maupun peningkatan kualitas yang sudah ada, yang tentu saja memberikan manfaat bagi masyarakat.

Daerah tujuan wisata Yoety (1996) harus memenuhi 3 syarat untuk dapat menarik minat wisatawan, daerah tersebut harus mempunyai :

- a. *Something to see*, artinya daerah tersebut harus mempunyai obyek dan daya tarik khusus sebagai hiburan bagi pengunjung.
- b. *Something to do*, artinya tersedianya fasilitas sebagai penunjang bagi pengunjung untuk dapat melakukan aktivitas yang beragam dan dapat tinggal lebih lama.
- c. *Something to buy*, artinya tersedianya fasilitas untuk berbelanja, seperti kerajinan daerah setempat atau makanan khas sebagai buah tangan.

Berdasarkan konsep pemanfaatan Menurut Yulianda *dalam* Pragawati (2009) wisata dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Wisata alam merupakan aktivitas wisata yang ditujukan pada pengalaman terhadap kondisi alam atau daya tarik panoramanya.
- b. Wisata budaya adalah wisata dengan kekayaan budaya sebagai obyek wisata dengan penekanan pada aspek pendidikan.
- c. Ekowisata merupakan wisata berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam (pesisir meliputi pantai dan lautan, pegunungan, kawasan konservasi) dan industri kepariwisataan.



Tujuan pengembangan pariwisata, bukan hanya sekedar peningkatan perolehan devisa bagi Negara, akan tetapi lebih jauh diharapkan pariwisata dapat berperan sebagai katalisator pembangunan (*agent of development*). Dilihat dari sudut ekonomi, sedikitnya ada delapan keuntungan menurut Yoeti (1996), dalam pengembangan pariwisata di Indonesia, yaitu:

- 1) Peningkatan kesempatan berusaha
- 2) Kesempatan kerja
- 3) Peningkatan penerimaan pajak
- 4) Peningkatan pendapatan nasional
- 5) Percepatan proses pemerataan pendapatan
- 6) Meningkatkan nilai tambah produk hasil kebudayaan
- 7) Memperluas pasar produk dalam negeri, dan
- 8) memberikan dampak multiplier effect dalam perekonomian sebagai akibat pengeluaran wisatawan, para investor, maupun perdagangan luar negeri.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009, Kepariwisataan bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapus kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
- f. Memajukan kebudayaan
- g. Mengangkat citra bangsa
- h. Memupuk rasa cinta tanah air
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa, dan
- j. Mempererat persahabatan antar bangsa.

Sedangkan tujuan kepariwisataan menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia pasal 3 yaitu untuk:

- a) memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata
- b) memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa.
- c) memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat
- d) serta mendorong pendayagunaan produksi nasional.

### 2.3 Objek Wisata

Menurut Fandeli dalam Widyasmi (2012), objek wisata adalah perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Sedangkan objek wisata alam adalah objek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan sumberdaya alam dan tata lingkungannya.

Dari segi penyelenggaraannya Suwanto (2004) mengemukakan bahwa objek wisata dibedakan atas:

1. *Ekskursi (Excursion)*, yaitu suatu perjalanan wisata jarak pendek yang ditempuh kurang dari 24 jam guna mengunjungi satu atau lebih objek wisata.
2. *Safari Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan secara khusus dengan perlengkapan maupun peralatan khusus pula yang tujuan maupun objeknya bukan merupakan objek



kunjungan wisata pada umumnya. Misalnya, perjalanan wisata safari ke Blauran di Jawa Timur, safari tour ke Ujung Kulon, safari tour ke Pulau Komodo di Nusa Tenggara Timur, dan lain-lain.

3. *Cruise Tour*, yaitu perjalanan wisata dengan menggunakan kapal pesiar mengunjungi objek-objek wisata bahari dan objek wisata di darat tetapi menggunakan kapal pesiar sebagai basis pemberangkatannya.
4. *Youth Tour* (wisata remaja), yaitu kunjungan wisata yang penyelenggaraannya khusus diperuntukan bagi para remaja menurut golongan umur yang ditetapkan oleh hukum negara masing-masing. Di Indonesia umumnya yang dianggap remaja adalah mereka yang masih dalam pendidikan Sekolah Menengah Atas, belum duduk di bangku Perguruan Tinggi, atau mereka yang usianya masih di bawah 21 tahun, dan belum kawin.
5. *Marine Tour* (wisata bahari), yaitu suatu kunjungan ke objek wisata, khususnya untuk menyaksikan keindahan lautan, wreck-diving (menyelam) dengan perlengkapan selam lengkap.

Sujali *dalam* Sari (2011) mengemukakan bahwa bahan dasar yang perlu dimiliki oleh industri pariwisata dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu :

1. Objek wisata alam (*natural resources*): bentuk dari objek ini berupa pemandangan alam seperti pegunungan, pantai, flora dan fauna atau bentuk yang lain. Contohnya adalah pantai Kuta, Tangkuban perahu, dan lain-lain.
2. Objek wisata budaya atau manusia (*human resources*): objek ini lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan/kehidupan manusia seperti museum, candi, kesenian, upacara keagamaan, upacara

adat, upacara pemakaman atau bentuk yang lain. Contohnya adalah candi Borobudurdan upacara Rambu Solo.

3. Objek wisata buatan manusia (*man made resources*): objek ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia sehingga bentuknya tergantung pada kreativitas manusianya seperti tempat ibadah, alat musik, museum, kawasan wisata yang dibangun seperti Taman Mini Indonesia Indah dan kebun binatang.

## 2.4 Sarana Dan Prasarana Pariwisata

Dalam pengembangan sektor pariwisata tentu tidak lepas dari upaya pengembangan sarana dan prasarana wisata, karena keduanya selalu berhubungan erat. Dalam buku Yoeti (1996), sarana dan prasarana kepariwisataan dapat diartikan sebagai semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan kepada para wisatawan, tetapi hidup dan kehidupan tidak selamanya akan tergantung kepada wisatawan.

### 2.4.1 Sarana Pariwisata

Sarana pariwisata menurut Budhisantoso (1992) meliputi sarana pokok, sarana pelengkap dan sarana penunjang. Untuk lebih jelasnya, dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a. Sarana pokok pariwisata

Sarana pokok pariwisata adalah fasilitas minimal yang harus terdapat pada suatu daerah tujuan wisata. Pada dasarnya, perusahaan yang mengelola sarana ini hidup dan kehidupannya sangat tergantung pada lalu lintas wisatawan. Adapun yang termasuk dalam sarana pokok pariwisata ini seperti : sarana penghubung, sarana angkutan wisata hotel dan jenis akomodasi lainnya.



b. Sarana pelengkap pariwisata

Sarana pelengkap pariwisata merupakan fasilitas-fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok, sehingga fungsi sarana perlengkapan ini dapat membuat wisatawan lebih lama tinggal di daerah tujuan atau tempat tinggal yang dikunjungi. Adapun yang termasuk dalam sarana ini adalah sarana olahraga dan lain sebagainya.

c. Sarana penunjang pariwisata

Sarana penunjang pariwisata diperlukan untuk menunjang sarana pokok dan sarana pelengkap agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya ke tempat yang dikunjungi. Adapun yang termasuk sarana ini misalnya bioskop dan lain sebagainya.

#### 2.4.2 Prasarana Pariwisata

Prasarana merupakan semua fasilitas yang memproses perekonomian berjalan lancar sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya (Yoeti, 1996).

Menurut Beding (1990), sesuai dengan pengertian tersebut, prasarana pariwisata dapat disimpulkan sebagai semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana wisata dapat hidup berkembang dan memberikan kemudahan atau pelayanan yang baik bagi wisatawan.

Adapun yang termasuk dalam prasarana pariwisata adalah:

- a. Prasarana ekonomi: termasuk didalamnya adalah angkutan, komunikasi, sistem perbankan, dan termasuk dalam kelompok utilitas. Misalnya listrik dan sumber air.
- b. Prasarana sosial: sebagai penunjang kegiatan pariwisata adalah seperti pelayanan kesehatan, petugas yang langsung melayani wisatawan, pramuwisata, faktor keamanan, dan sebagainya.

Tersedianya sarana pokok, sarana pelengkap, dan sarana penunjang pariwisata dan juga prasarana ekonomi, dan prasarana sosial yang memadai dalam bidang pariwisata akan dapat memberikan daya tarik bagi para wisatawan dan juga kemudahan bagi wisatawan yang berkunjung pada daerah tujuan wisata yang ada.

### **2.5 Fungsi dan Peranan Pemerintah Daerah dalam Pariwisata**

Pemerintah dalam hal ini para *stakeholders* kepariwisataan yang menyadari besarnya potensi kepariwisataan di daerah berusaha menggali, mengembangkan serta membangun aset obyek dan daya tarik wisata, yang merupakan modal awal untuk bangkitnya kegiatan pariwisata. Keputusan ini harus ditindak lanjuti dengan memikirkan dan mengusahakan serta membenahi potensi obyek dan daya tarik wisata Yusuf (2000) dalam Tahwin (2003).

Dengan adanya konsep otonomi daerah yang asas desentralisasi mengakibatkan kewenangan penuh daerah otonom untuk melaksanakan pemerintahnya sendiri dan bertanggung jawab penuh atas proses pembangunan daerah. Pemerintah daerah dalam rangka pengembangan wisata mempunyai fungsi dan peranan yang penting dan cukup besar untuk memanfaatkan seoptimal mungkin potensi di daerah. Kebijakan merupakan perencanaan jangka panjang yang mencangkup tujuan pembangunan pariwisata dan cara atau prosedur pencapaian tujuan tersebut yang di buat dalam pernyataan-pernyataan formal seperti hukum dan dokumen-dokumen resmi lainnya. Kebijakan yang dibuat pemerintah harus sepenuhnya di jadikan panduan dan ditaati oleh para stakeholders. Kebijakan-kebijakan yang harus di buat dalam pariwisata adalah kebijakan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja, dan hubungan politik terutama politik luar negeri bagi daerah tujuan wisata yang mengandalkan wisatawan manca negara. Umumnya



kebijakan pariwisata dimasukkan kedalam kebijakan ekonomi secara keseluruhan yang kebijakannya mencangkup struktur dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kebijakan ekonomi yang harus dibuat sehubungan dengan pembangunan pariwisata adalah kebijakan mengenai tenaga kerjaan, penanaman modal dan keuangan, industri-industri penting untuk mendukung kegiatan pariwisata dan perdagangan barang dan jasa.

Fungsi pokok Pemerintah menurut Pendit (1994) Daerah dalam sektor pariwisata adalah:

- a) Sebagai pelaksana dan penanggung jawab penuh terhadap segala kegiatan kepariwisataan dan pembangunan pariwisata di daerahnya, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan urusan kepariwisataan.
- b) Sebagai pelaksana dan penanggung jawab dari upaya pembangunan sektor kepariwisataan yang ditugaskan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah tingkat atasnya.

Dengan demikian, agar pemerintah daerah dapat melaksanakan fungsi dan peranannya secara optimal sebagaimana yang diharapkan, maka perlu adanya dukungan atau kerjasama dengan badan atau organisasi lainnya yang berkaitan langsung dengan sektor pariwisata tersebut, seperti Dinas Pariwisata Daerah (Disparda), dimana tugas pokoknya menurut Pendit (1994) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan penelitian, riset, merumuskan dan mengusulkan kebijakan kepariwisataan pada tingkat kepala daerah, sehingga tercapai suatu usaha yang terkoordinir dan terarah menuju pengembangan kepariwisataan di daerah yang bersangkutan secara menyeluruh.

- 2) Menggerakkan dan mendayagunakan seluruh potensi di daerah yang di arahkan menuju pengembangan kepariwisataan di daerah yang bersangkutan.
- 3) Memberikan saran kebijaksanaan pengembangan kepariwisataan di daerah kepada gubernur kepala daerahnya.
- 4) Mengkoordinasikan pelaksanaan usaha-usaha pengembangan kepariwisataan yang diselenggarakan bersama oleh pemerintah dan masyarakat di daerah yang bersangkutan.
- 5) Ikut serta dalam kerjasama antar daerah dan mewakili daerahnya pada tingkat pusat.

Dengan demikian peran pemerintah daerah dalam sektor kepariwisataan adalah bagaimana pemerintah daerah sanggup menyediakan infrastruktur memperluas berbagai bentuk fasilitas, melakukan koordinasi antar aparatur pemerintah dengan pihak-pihak yang terkait lainnya. Langkah-langkah tersebut di atas merupakan suatu usaha dalam pengembangan pariwisata untuk menjadikan pariwisata itu sendiri sebagai salah satu bentuk industri perdagangan jasa yang dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapat daerah, keuntungan pihak pengelola dan masyarakat setempat.

## **2.6 Pengaruh Eksistensi Wisata Terhadap Aspek Sosial dan Ekonomi**

Suwanto *dalam* Aziz (2003) mengemukakan bahwa pertumbuhan pariwisata telah mampu memberikan berbagai keuntungan sosial, ekonomi, dan lingkungan pada berbagai wilayah pesisir. Kecenderungan wisatawan untuk menikmati wisata di wilayah pesisir telah mendorong pertumbuhan di wilayah tersebut, mengakibatkan semakin banyaknya masyarakat terlibat dalam kegiatan pariwisata seperti peningkatan fasilitas dan aksesibilitas.



### 2.6.1 Aspek Sosial

Menurut Musanef, (1995) dijelaskan dunia pariwisata sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial. Hal ini sangat dimungkinkan sebab pariwisata secara tidak langsung terjadi interaksi dan transformasi budaya dari berbagai pengunjung. Young dalam Soekanto (2000) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu, tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktifitas-aktifitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009, Kepariwisata bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapus kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
- f. Memajukan kebudayaan
- g. Mengangkat citra bangsa
- h. Memupuk rasa cinta tanah air
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat persahabatan antar bangsa

Jika dilihat dari tujuan suatu kepariwisataan maka dapat ditarik suatu asumsi bahwa suatu wisata dalam bentuk apapun akan berpengaruh terhadap

kehidupan sosial masyarakat di suatu Negara. Dimana secara luas akan berpengaruh terhadap kebudayaan suatu Negara.

Di Indonesia masyarakat nelayan dikenal sebagai masyarakat terbelakang dalam segala hal, mereka juga digolongkan sebagai masyarakat yang kurang mampu berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan lingkungannya secara baik, hal ini disebabkan oleh:

- a. Tingkat pendidikan dan keterampilan masih rendah, pola berfikir yang statis, tradisional.
- b. Tempat-tempat nelayan yang tersebar, terpencil dan jauh dari keramaian sehingga tersisih dari kehidupan dan lingkungan yang lebih maju untuk mengadakan kontak masih terbatas.

Mempunyai keluarga besar, sehingga hasil tangkapannya jarang mencukupi keluarganya (Mina, 1981). Sehingga secara langsung maupun tidak langsung adanya suatu kawasan wisata akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka.

Namun perlu diperhatikan bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia, bahwa pembangunan kepariwisataan membawa konsekuensi. Konsekuensi itu adalah timbulnya dampak sosial budaya yang merugikan kelestarian kebudayaan yang bersangkutan (Budhisantoso, 1992). Selain itu, dapat mengisyaratkan bahwa dalam pembangunan kepariwisataan tetap dijaga terpeliharanya kepribadian bangsa dan kelestarian serta mutu lingkungan hidup.

Bahwa timbulnya dampak sosial budaya sebagai konsekuensi dari pengembangan pariwisata itu dapat dilihat sebagai dampak yang positif dan dampak yang negatif dapat ditelusuri sebagai kerugian yang timbul akibat pengembangan pariwisata. Pada hakekatnya ada tiga bidang pokok yang kuat dipengaruhi, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (Erawan, 1997).



Pengaruh hadirnya pariwisata ini adalah perkembangan atau kemajuan kebudayaan, terutama pada unsur budaya teknologi dan sistem pengetahuan. Kemajuan teknologi yang dibarengi dengan tingkat pengetahuan yang maju pula akan membawa masyarakat penerima wisatawan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan jaman atau modernisasi. Walau di satu pihak kehadiran pariwisata ini akan menimbulkan dampak negatif terhadap kebudayaan. Untuk itu perlu kita waspadai (Soedarsono, 1991). Dampak negatif yang merupakan kerugian tampak menonjol dalam bidang sosial, yaitu pada gaya hidup masyarakat ini tampak pada perubahan sikap, tingkah laku, perilaku karena kontak langsung dengan para wisatawan yang berasal dari budaya yang berbeda. Gaya hidup wisatawan asing diperhatikan oleh warga masyarakat dan ditiru begitu saja (Mantra, 2004).

### **2.6.2 Aspek Ekonomi**

Menurut Tarungmingkeng (1994) perbedaan tingkat sosial ekonomi masyarakat nelayan sejak dahulu sampai sekarang secara turun-temurun tidak mengalami perubahan yang berarti. Pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok organisasi, kebudayaan, dan sebagainya yang merupakan objek kajian sosiologi. Namun demikian kajian sosiologi belum begitu lama dilakukan terhadap pariwisata, meskipun pariwisata sudah mempunyai sejarah yang sangat panjang. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa pariwisata pada awalnya lebih dipandang sebagai kegiatan ekonomi, dan tujuan utama pengembangan pariwisata adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, baik bagi masyarakat maupun daerah (negara). Sebagaimana halnya dengan pembangunan secara umum, ada beberapa hal yang menyebabkan aspek-aspek sosial atau aspek sosiologis kurang mendapat perhatian. Dengan mengikuti teori modernisasi klasik, pembangunan di dunia ketiga umumnya memberikan penekanan pada aspek

ekonomi. Paradigma dan program-program yang memfokuskan perhatian pada aspek ekonomi seringkali bertentangan dengan program-program dengan penekanan aspek sosial. Dalam konflik kepentingan ini, aspek sosial lebih sering dikalahkan. Masih dalam kaitan dengan fokus ekonomi, salah satu tujuan setiap program pembangunan adalah untuk mengejar produktivitas, dan dalam usaha ini manusia (tenaga kerja) dipandang sebagai faktor produksi yang mekanis, maka berbagai aspek sosial kurang mendapatkan perhatian.

Menurut Sowantoro *dalam* Aziz (2003) pengaruh suatu wisata di bidang ekonomi, yaitu (a) dapat meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, baik secara langsung maupun tidak langsung; (b) meningkatkan devisa, mempunyai peluang besar untuk mendapatkan devisa dan dapat mendukung kelanjutan pembangunan di sektor lain; (c) meningkatkan dan pemeratakan pendapatan rakyat, dengan belanja wisatawan akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat baik secara langsung maupun tidak langsung; (d) meningkatkan penjualan barang-barang lokal keluar; dan (e) menunjang pembangunan daerah, karena kunjungan wisatawan cenderung tidak terpusat di kota melainkan pesisir, dengan demikian sangat berperan dalam menunjang pembangunan daerah.

Dilihat dari sudut ekonomi, sedikitnya ada delapan keuntungan menurut Yoeti (1996), dalam pengembangan pariwisata di Indonesia, yaitu:

- 1) Peningkatan kesempatan berusaha
- 2) Kesempatan kerja
- 3) Peningkatan penerimaan pajak
- 4) Peningkatan pendapatan nasional
- 5) Percepatan proses pemerataan pendapatan
- 6) Meningkatkan nilai tambah produk hasil kebudayaan



- 7) Memperluas pasar produk dalam negeri, dan memberikan dampak *multiplier effect* dalam perekonomian sebagai akibat pengeluaran wisatawan, para investor, maupun perdagangan luar negeri.

## **2.7 Masyarakat Pesisir**

### **2.7.1 Pengertian Masyarakat Pesisir**

Penggunaan istilah "masyarakat pesisir" mengacu pada masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai dan bermatapencaharian utama sebagai nelayan atau masyarakat di daerah pantai yang sebagian besar anggotanya bermata pencaharian sebagai nelayan. Menurut jenis kegiatan utamanya, masyarakat pesisir dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: (1) Nelayan penangkap ikan; (2) Nelayan marikultur (budidaya) (Zohra, 2008).

Menurut Soekanto (2004), masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realita-realita baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangannya yang tersendiri. Masyarakat juga mempunyai hubungan lingkungannya fisik yang menghasilkan bentuk-bentuk akomodasi tertentu dalam organisasinya. Masyarakat tersusun atas dasar hakekat manusia, sedangkan bentuknya ditentukan oleh alam, dan modifikasi yang terjadi sulit ditentukan akibatnya pada manusia kecuali setelah jangka waktu yang lama.

Sistem sosial terbentuk dari interaksi yang dilakukan oleh individu-individu. Masyarakat adalah system sosial dengan tingkat indenpendensi yang absolute sebetulnya tidak ada, Oleh karena itu hal tersebut bertentangan dengan kedudukan sebagai suatu sub system yang harus berhubungan dengan lingkungannya. Dengan demikian yang dimaksud dengan indenpendensi adalah adanya stabilitas dalam hubungan pertukaran dengan lingkungannya serta

kemampuan mengontrol. Pertukaran itu demi kelancaran jalannya usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat sendiri (Raharjo, 1999).

Masyarakat perikanan adalah masyarakat yang secara keseluruhan bergerak di sektor perikanan. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang memiliki unit usaha di bidang penangkapan, budidaya ikan, pengelola ikan, perdagangan ikan, dan pekerjaan perikanan. Sedangkan masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir (Satria, 2004).

### **2.7.2 Karakteristik Masyarakat Pesisir**

Karakteristik masyarakat pesisir yang secara umum merupakan nelayan tradisional dengan penghasilan pas-pasan, dan tergolong keluarga miskin berdampak terhadap pendapatan keluarga. Rendahnya pendapatan keluarga berdampak terhadap ketersediaan pangan keluarga, ketersediaan rumah dan lingkungan tempat tinggal yang layak dan sehat, juga rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pesisir. Sehingga akibat dari faktor-faktor tersebut muncullah berbagai masalah kesehatan yang serius di pesisir, seperti gizi buruk, penyakit infeksi, penyakit kronis, kesulitan akses pelayanan kesehatan, rendahnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya kesehatan, yang menyebabkan kualitas kesehatan masyarakat pesisir rendah (Zohra, 2008; Nikijuluw, 2001).

Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang pluasristik masih tapi tetap memiliki jiwa kebersamaan. Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik dari masyarakat perkotaan dan pedesaan. Karena struktur masyarakat pesisir sangat plurar, sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan



akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya.

Bagi masyarakat pesisir dan laut misalnya sumberdaya laut dan pesisir tidak hanya berfungsi pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kehidupan sehari-hari masyarakat tetapi mereka sangat mengenali lingkungan sekitar mereka dan tahu bagaimana mempertahankan kelangsungan hidup secara harmonis dan tetap dapat mempertahankan keberlanjutan dan kestabilan wilayah laut dan pesisir beserta sumberdaya alam di dalamnya.

Masyarakat pesisir juga mempunyai sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang khas dan unik. Sifat ini sangat erat kaitannya dengan sifat usaha di bidang perikanan karena sifat dari usaha perikanan yang ada sangat erat terhadap faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhinya seperti musim, lingkungan dan juga pasar. Dari faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi karakteristik dari masyarakat pesisir itu sendiri.

### **2.7.3 Kegiatan Masyarakat Pesisir**

Di desa-desa pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap (laut) cukup besar dan memberi peluang mata pencaharian bagi sebagian besar penduduknya melakukan kegiatan penangkapan, masyarakat atau sekelompok sosial nelayan merupakan pilar sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Karena masyarakat nelayan berposisi sebagai produsen perikanan tangkap, maka kontribusi mereka terhadap dinamika sosial ekonomi sangat besar. Peluang kerja disektor perikanan tangkap ini tidak hanya memberi manfaat secara sosial ekonomi kepada masyarakat lokal, tetapi juga kepada masyarakat desa-desa lain di daerah hulu yang berbatasan dengan desa nelayan tersebut.

Karena masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka memiliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat

pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut memiliki struktur relasi parton-klien sangat kuat, etos kerja yang tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembangkitan kerja berbasis seks (laut menjadi tanah laki-laki dan darat menjadi tanah kaum perempuan), dan berlaku “konsumtif”.

## **2.8 Pengaruh resiprokal (Timbal-Balik) Pariwisata terhadap Masyarakat**

Aktivitas pariwisata selalu memiliki pengaruh (*effects*) terhadap segi-segi kehidupan masyarakat baik secara ekonomis yang dapat dinyatakan oleh angka (*quantifiable*) maupun segi sosial budaya dan lingkungan yang tidak bisa dinyatakan dengan angka (*nonquantifiable*). Pengaruh-pengaruh tersebut dapat menguntungkan sehingga perlu dilipatgandakan dan dapat pula merugikan sehingga sebisa mungkin dihindari atau dibatasi Bryden (1973) dalam Pitariningtyas (2010). Begitu pula dengan keberadaan suatu masyarakat di suatu daerah kawasan wisata. Secara tidak langsung mereka juga memberi pengaruh terhadap kelangsungan suatu wisata tersebut baik pengaruh positif ataupun negatif.

Menurut Kaur (2010), Salah satu peluang yang bisa diperoleh masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dalam pembangunan wisata adalah kesempatan untuk bekerja secara langsung sebagai tenaga staf, pengusaha, maupun buruh. Pengembangan wisata memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitarnya. Hubungan antara masyarakat dengan kawasan itu sendiri sangatlah erat. Mereka memiliki hubungan timbal balik yang sangat kuat. Wisata pantai memerlukan masyarakat untuk menjaga kelestariannya, sedangkan masyarakat membutuhkan wisata tersebut sebagai



tonggak perekonomian mereka. Jadi, jelas bahwa terdapat pengaruh resiprokal antara masyarakat dengan suatu wisata. Pengaruh yang dimaksud di sini berupa pengaruh positif maupun negatif.

Pengaruh timbal balik atau yang disebut resiprokal ini dilihat dari harmonis dan disharmonis kedua komponen yang diteliti. Di mana apabila harmonis maka bisa diartikan sebagai pengaruh positif sedangkan apabila disharmonis artinya kedua komponen ini berpengaruh negatif.

### 2.8.1 Pengaruh Positif

Adanya suatu masyarakat di suatu kawasan tertentu akan mempengaruhi keberlangsungan kegiatan di tempat tersebut. Secara positif peran masyarakat pada suatu kawasan wisata menurut Dewi (2013) yaitu :

1. Masyarakat memiliki keterlibatan secara langsung ataupun tidak dalam peningkatan prasarana dan pemeliharaan prasarana.
2. Masyarakat memiliki peran strategis sebagai pelaku usaha pariwisata.
3. meningkatkan kualitas dalam pembangunan pariwisata.
4. mendorong perkuatan kelembagaan kepariwisataan serta pelaku pariwisata.
5. Berperan memandu, menciptakan lingkungan yang aman, dan dalam hal keramahamtaman untuk menarik minat pengunjung.

Sedangkan pengaruh pariwisata yang menguntungkan dirangkum menjadi lima butir oleh John M. Bryden (1973) dalam Pitariningtyas (2010) sebagai berikut:

1. Menyumbang kepada neraca pembayaran dengan menghasilkan valuta asing.
2. Menyebarkan pembangunan ke daerah non industri.
3. Menciptakan lapangan kerja.
4. Dampak penggandaan pembangunan ekonomi (*multiplier effect*).

5. Pandangan masyarakat terhadap permasalahan yang timbul di dunia lebih terbuka karena mereka sudah lebih mengenal dan memahami orang asing (pemikiran dan seleranya).

Pengaruh positif yang nyata menguntungkan adalah dalam bidang ekonomi. Adanya pariwisata mendatangkan pendapatan devisa negara dan terciptanya kesempatan kerja yang berarti mengurangi jumlah pengangguran serta adanya kemungkinan bagi masyarakat di daerah wisata untuk meningkatkan pendapatan dan standart hidup mereka. Hal ini diperkuat oleh Cleland (1979), yang mengatakan bahwa pariwisata mampu memberikan kesempatan kerja dan pekerjaan yang timbul tidak memerlukan pendidikan dan ketrampilan. Selain itu, menurut Yoeti (1996), juga bahwa dampak dari pariwisata terhadap perekonomian di Indonesia adalah memperbaiki kesempatan kerja atau dapat mengurangi pengangguran, peningkatan penerimaan pajak dan retribusi daerah, meningkatkan pendapatan nasional, memperkuat posisi neraca pembayaran, memberikan efek *multiplier* dalam perekonomian setempat.

Pengaruh positif yang lain dengan hadirnya pariwisata ini adalah perkembangan atau kemajuan kebudayaan, terutama pada unsur budaya teknologi dan sistem pengetahuan. Kemajuan teknologi yang dibarengi dengan tingkat pengetahuan yang maju pula akan membawa masyarakat penerima wisatawan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan jaman atau modernisasi. Walau di satu pihak kehadiran pariwisata ini akan menimbulkan pengaruh negatif terhadap kebudayaan (Soedarsono, 1991).

### 2.9.2 Pengaruh Negatif

Pengaruh negatif yang merupakan kerugian tampak menonjol dalam bidang sosial, yaitu pada gaya hidup masyarakat ini tampak pada perubahan sikap, tingkah laku, perilaku karena kontak langsung dengan para wisatawan yang berasal dari budaya yang berbeda. Gaya hidup wisatawan asing



diperhatikan oleh warga masyarakat dan ditiru begitu saja (Mantra, 2004). Perilaku suatu masyarakat ini juga berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan kawasan wisata. Misalnya, perilaku yang *destructive* sehingga menyebabkan kerusakan-kerusakan pada fasilitas yang terdapat di suatu kawasan wisata.

Dalam bidang kebudayaan terjadi komersialisasi budaya. Tempat suci atau ziarah diangkat dijadikan obyek wisata tari-tarian sakral dan adat istiadat diangkat dari lingkungan yang normal dipergelarkan untuk memuaskan kebutuhan para wisatawan. Kemudian dalam bidang lingkungan hidup terjadi pengrusakan lingkungan alam, penebangan pohon untuk digunakan tempat pembangunan (Beding, 1990). Selain itu juga, pencemaran kebudayaan dan hilangnya sifat kepribadian negara yang menerima kedatangan wisatawan melalui urbanisasi dan modernisasi untuk meningkatkan lalu lintas wisatawan. Sering terjadi pengrusakan yang sifatnya *vandalism* yang dapat merubah kepribadian dan cara hidup dengan mengkomersialkan keramah-tamahan yang dimiliki penduduk setempat.

Kedatangan para wisatawan dengan berbagai latar belakang budaya ke kawasan wisata sesungguhnya secara tidak langsung telah menggeser nilai-nilai sakral ke nilai profan. Pergeseran fungsi suatu kawasan dari sakral ke profan tidak dengan sendirinya terjadi, tetapi melalui suatu proses pertentangan-pertentangan, sejalan dengan perubahan sosial budaya masyarakat. Selanjutnya, jika dikaitkan dengan perkembangan zaman dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta terbukanya akses-akses pengaruh luar terhadap pandangan hidup masyarakat Desa, maka perlahan-lahan, disadari atau pun tidak, mulai terjadi pergeseran nilai-nilai tradisi (Strinati, 2003).

Dalam pengembangan usaha jasa dan akomodasi yang dilakukan oleh masyarakat juga dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap pembangunan ekonomi antara lain (Spillane, 1994) :

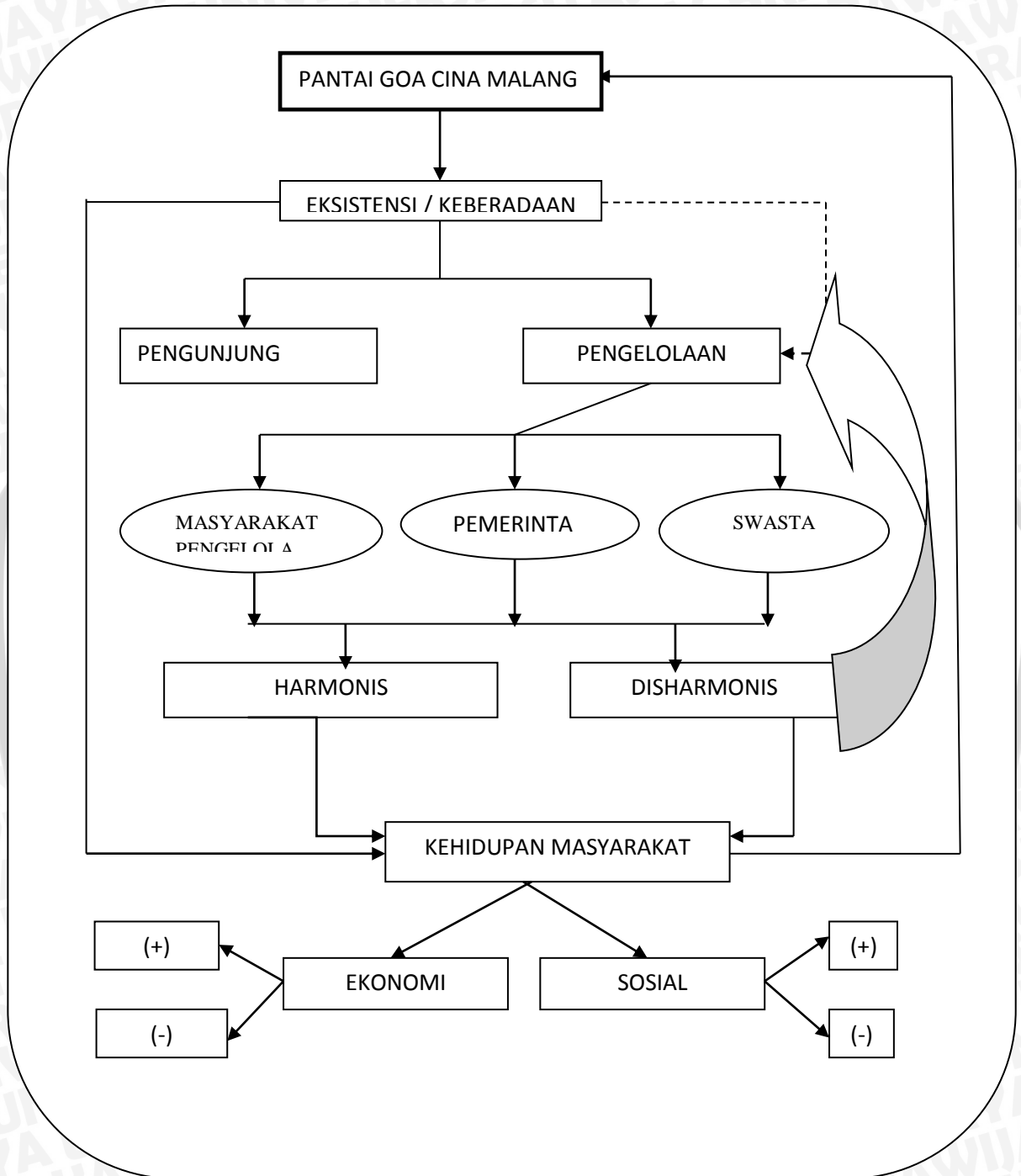
1. Pariwisata sering dianggap tergantung pada pasar dan impor.
2. Terjadinya kebocoran pendapatan industri pariwisata.
3. Perkembangan fasilitas pariwisata cenderung berpolarisasi secara spasial yaitu berkaitan dengan tempat.
4. Sifat dari pekerjaan dalam sektor pariwisata cenderung menerima gaji yang rendah, menjadi pekerja musiman, tidak ada serikat buruh, hanya bekerja pada sebagian waktu (*part time*) dan khusus untuk anggota keluarga.
5. Permintaan akan pariwisata dapat menaikkan harga tanah sehingga menyebabkan kesulitan bagi penghuni tersebut yang tidak bekerja dalam sektor pariwisata dan ingin membangun rumah atau mendirikan bisnis disana.
6. Perkembangan pariwisata dapat menimbulkan masalah besar terhadap lingkungan misalnya : polusi udara dan air, keramaian lalu lintas dan kerusakan dari pemandangan alam yang tradisional.

## 2.9 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting Uma (1992) dalam Sugiyono (2010). Dan inti yang akan dibahas pada penelitian ini adalah pengaruh eksistensi objek wisata pantai goa cina terhadap sosial dan ekonomi yang berada di Desa Sitarjo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang.



Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

Keberadaan suatu kawasan wisata tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial budaya saja tetapi juga berdampak pada sosial ekonomi, lingkungan, religi dan pengetahuan masyarakat setempat. Pengaruh ini juga

tidak hanya satu arah di mana suatu kawasan wisata mempengaruhi masyarakat akan tetapi masyarakat pun mempengaruhi keberlangsungan suatu wisata. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif dan bersifat negatif, pengaruh ini lebih menonjol pada masyarakat disekitar obyek wisata. Keberadaan kawasan wisata menimbulkan adanya pembangunan fasilitas dan pengembangan wisata yang secara langsung maupun tidak langsung melibatkan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu masyarakat di kawasan wisata mempunyai peran dan pengaruh terhadap keberlangsungan wisata. Hal inilah yang disebut pengaruh resiprokal atau pengaruh timbal-balik. Pengaruh timbal-balik antar kedua komponen di mana yang dimaksud pada penelitian ini adalah masyarakat desa Sitarjo dan kawasan wisata Pantai Goa Cina. Pengaruh tersebut dibedakan menjadi dua yaitu yang bersifat harmonis dan disharmonis. Dengan kata lain jika pengaruh antara keduanya harmonis maka artinya bersifat positif dan jika disharmonis bersifat negatif. Jika terjadi hubungan disharmonis maka akan kembali pada perencanaan pengelolaan. Jika harmonis itu artinya hubungan pengaruh yang didapat tidak menimbulkan masalah. Hubungan yang didapat dari hasil pengaruh resiprokal antara wisata Pantai Goa Cina dengan Masyarakat Desa Sitarjo dapat dilihat harmonis dan disharmonis berdasarkan teori resiprositas (*reciprocity*).